

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata *motivation* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *motivum* yang menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak (Djiwandono, 2006). Santrock (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi menurut Suryabrata (2011) merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas terutama guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya *afektif* (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oktasari, 2017). McGaugh (1977) mengemukakan bahwa motivasi adalah dasar kekuatan atau daya yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku. Motivasi adalah semua kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memberi daya, memberi arah, dan memelihara tingkah laku.

Hal ini sejalan dengan Baron (1992) yang menyimpulkan bahwa motivasi berpengaruh dengan proses-proses dalam diri individu yang menjalankan segala aktivitas, membimbing, dan memelihara tingkah laku. Peserta didik mempunyai kewajiban untuk belajar dan mempunyai motivasi untuk bisa bersaing dengan teman-temannya.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan (Hakim, 2005). Sedangkan menurut Cherniss dan Goleman (2001) menjelaskan motivasi belajar adalah kecenderungan emosional seseorang yang mengarahkan dan memfasilitasinya untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Winkel (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah segala usaha dalam diri sendiri sehingga menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Monks (dalam Dimiyati dkk, 2009) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan siswa (interaksi dengan teman sebaya dan

senior), dan kondisi siswa (kesehatan, daya ingat dan konsentrasi) sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Dari beberapa penjabaran diatas, maka motivasi belajar adalah segala kondisi dalam diri yang memberi semangat, arah dan dorongan dalam kegiatan belajar yang bertujuan untuk meraih segala sesuatu yang ingin dicapai. Mahasiswa yang termotivasi dalam belajarnya akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang mengganggu proses pembelajarannya sehingga mahasiswa tersebut tidak mudah mudah menyerah dan semangat dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun eksterinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (faktor intrinsik) dan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik). Pujadi (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu:

- a. Faktor Intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu didorong dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya: (1) Minat terhadap pelajaran yang dipelajari (2) Orientasi dalam mengikuti pendidikan atau perkuliahan
- b. Faktor Ekstrinsik merupakan motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya didorong dari luar. Contohnya: (1) Kualitas pendidik (2) Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik (3) Kondisi dan suasana kelas yang mendukung (4) Fasilitas pendukung pendidikan

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Monks (dalam Dimiyati, 2009) adalah:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa: motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan lezat, berebut permainan, dapat membaca, menyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari akan menimbulkan cita-cita. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh akal, moral, kemauan, bahasa, nilai-nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

- b. Kemampuan siswa: keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa: meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar dan anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa itu sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran dan siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai yang baik, seperti sebelum sakit.
- d. Kondisi lingkungan siswa: lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya.
- e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran: siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa mendinamiskan motivasi belajar.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa: guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang ada pada dalam diri dan diluar diri. Hal yang mempengaruhi dalam diri tersebut berupa cita-cita yang telah dibangun, kemampuan yang sudah dikuasai, pengalaman yang telah dilalui dan tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Adapula hal yang mempengaruhi dari luar diri, seperti kondisi lingkungan tempat tinggal dan pergaulan serta upaya tenaga pendidik dalam memberikan sebuah pengajaran.

3. Aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dengan tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan penguasaan materi oleh siswa.

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek Chernis dan Goleman (2001), sebagai berikut:

- a. Dorongan mencapai sesuatu adalah suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.
- b. Komitmen salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa Ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.
- c. Inisiatif mempunyai kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa

menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

- d. Optimis merupakan suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”.

Dari beberapa aspek yang dijabarkan diatas, maka peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Chernis & Goleman (2001), yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis. Aspek tersebut digunakan untuk mengukur motivasi belajar pada mahasiswa karena sejalan dengan variabel yang digunakan serta penjabarannya lebih konkrit.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Calhoun (1990) menjelaskan bahwa konsep diri dalam belajar merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri dalam proses belajar. Konsep diri dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam menilai bagaimana suatu tugas atau persoalan mampu terselesaikan maka menunjukkan sikap yang positif dalam kegiatan belajar.

Berbeda dengan yang diutarakan oleh (Keliat, 1998) konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh meliputi fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Menurut Hurlock (2002), konsep diri merupakan gambaran orang tentang dirinya. Sedangkan menurut Burns (1993), dalam konsep diri ada elemen deskriptif dan elemen evaluasi atau penilaian.

Konsep diri juga dapat diartikan sebagai sikap terhadap diri sendiri *self attitude*. Sikap adalah kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bereaksi atau bertindak menurut cara tertentu terhadap sesuatu objek (manusia atau bukan manusia). Konsep diri sebagai sikap terhadap diri sendiri mempunyai tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavioral (Sinurat, 2015).

Menurut Brooks (dalam Rahmat, 2009) mengidentifikasikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri ini bukan hanya

sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang diri sendiri. Jadi konsep diri itu meliputi apa yang individu rasakan tentang dirinya.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Calhoun (1990) menjelaskan bahwa konsep diri dalam belajar merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri dalam proses belajar. Konsep diri dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam menilai bagaimana suatu tugas atau persoalan mampu terselesaikan maka menunjukkan sikap yang positif dalam kegiatan belajar.

Konsep diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Callhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri ke dalam dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merasa bahwa dirinya setara dengan orang lain, tidak merasa bahwa dirinya lebih bodoh dari orang lain sehingga akan terjalin komunikasi interpersonal yang baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak disenangi dan lebih mudah tersinggung dengan perkataan orang lain sehingga akan menimbulkan salah paham dalam komunikasi.

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas, maka disimpulkan bahwa konsep diri merupakan segala bentuk gambaran mental diri berupa pengharapan diri mulai dari segi emosional, fisik maupun aktivitas dalam pencapaian diri. Orang yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menerima dirinya dengan baik, sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif maka orang tersebut tidak dapat menerima dirinya dengan baik.

2. Aspek konsep diri

Fitts (dalam Zamroni, 2010) menjabarkan konsep diri secara lebih rinci, pandangan diri ini ada lima kategori, yakni:

- a. Diri fisik, yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
- b. Diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai

anggota dari suatu keluarga.

- c. Diri pribadi, yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d. Diri moral etik, yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.
- e. Diri sosial, yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

3. Indikator konsep diri

Hurlock (1999) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang tercakup di dalamnya, yaitu:

- a. Aspek fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.
- b. Aspek psikologis, yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.

Dari indikator yang dijabarkan diatas, maka peneliti memilih untuk menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Hurlock (1999), yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek tersebut digunakan untuk mengukur konsep diri pada mahasiswa karena sejalan dengan variabel yang digunakan serta penjabarannya lebih konkrit.

4. Manfaat konsep diri

Konsep diri merupakan peranan penting dalam menentukan perilaku sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana siswa yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya (Saragih dkk, 2016).

Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (Ghufroon dkk, 2012), dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan, konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri, jadi seseorang yang memiliki konsep diri lebih mampu mengontrol diri terkait pencapaian tujuan hidupnya.

Pernyataan diatas berkesinambungan dengan teori motivasi belajar, bahwa motivasi belajar adalah segala usaha dalam diri sendiri sehingga menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka semakin tinggi motivasinya dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, serta dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap mahasiswa lain agar memiliki konsep diri yang baik terutama dalam hal belajar di jenjang perkuliahan (Mahmudah dkk, 2014).

C. Kerangka berpikir

Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah usaha seseorang untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan. Individu yang melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas di sebut mahasiswa. Tugas dari mahasiswa dalam meningkatkan edukasi dan pemahaman selama berkuliah melalui belajar. Beberapa mahasiswa yang memiliki usaha tinggi dalam memahami ilmu ataupun edukasi yang didapat selama berkuliah akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

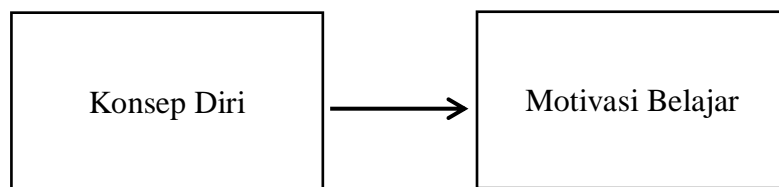
Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang

mendorongnya untuk melakukan aktivitas terutama dalam belajar. Aspek motivasi belajar menurut Conger (1997) antara lain, memiliki sikap positif, berorientasi pada percakapan suatu tujuan, kekuatan yang mendorong individu. Kekuatan individu berasal dalam diri individu, yang disebut konsep diri.

Calhoun (1990) menjelaskan bahwa konsep diri dalam belajar merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri dalam proses belajar. Konsep diri dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam menilai bagaimana suatu tugas atau persoalan mampu terselesaikan maka menunjukkan sikap yang positif dalam kegiatan belajar. Konsep diri merupakan peranan penting dalam menentukan perilaku sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya.

Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana siswa yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya, termasuk meningkatnya motivasi belajar individu yang memiliki konsep diri positif. Individu akan memacu dirinya untuk fokus pada tujuan diri serta melakukan evaluasi terhadap diri terkait proses pencapaian tujuan. Pada penelitian ini individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun jika individu memiliki konsep diri negative maka akan memiliki motivasi belajar yang rendah.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

Keterangan :

X : Konsep Diri

Y: Motivasi Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara konsep diri terhadap motivasi belajar pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dengan asumsi jika konsep diri positif, maka motivasi belajar tinggi. Sebaliknya jika konsep diri negatif maka motivasi belajar rendah